

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan diharapkan dapat membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana tercantum dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan penyelenggaraan pendidikan yang dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi dari peserta didik sebagai penerus bangsa di masa depan. Generasi tersebut diyakini merupakan faktor utama bagi bangsa dan negara Indonesia untuk dapat tumbuh dan berkembang sepanjang zaman.

Sistem pendidikan nasional yang merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu meliputi satuan pendidikan, peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan, pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, kurikulum, dan yang tak kalah penting adalah peranan orang tua dan masyarakat dalam wadah komite sekolah. Penyelenggaraan pendidikan dilakukan tidak hanya oleh pihak sekolah, seperti pendidik dan tenaga kependidikan, namun keberadaan masyarakat dan orangtua peserta didik ikut mewujudkan pencapaian pendidikan yang lebih baik (Pakniany, dkk 2019). Semua komponen berhak dan berkewajiban berperan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan sampai pada evaluasi dan tindak lanjut serta harus bersinergi dengan optimal.

Penyelenggaraan pendidikan juga tidak terlepas dari fungsi menyiapkan peserta didik didik menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik secara individu maupun kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun

antar bangsa. Karena tujuan lainnya dari pendidikan adalah agar bermanfaat untuk mencapai suatu tingkat peradaban. Pendidikan adalah komponen penting dalam majunya peradaban suatu bangsa.

Kualitas guru akan dapat ditingkatkan apabila ada kesesuaian antara pekerjaan dengan keahliannya, begitu juga dengan penempatan guru pada bidang tugasnya (Fitria, 2018; Fitria dkk, 2017). Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, melatih berarti mengembangkan keterampilan keterampilan pada peserta didik (Susanto, 2016). dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, seorang guru dituntut mempunyai beberapa kemampuan dan keterampilan tertentu sehingga dapat menghasilkan kinerja baik (Kristiawan dan Rahmat, 2018; Kartini, dan Kristiawan 2019).

Sutermeister dalam Sunarjono (2012) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang, diantaranya latihan dan pengalaman kerja, pendidikan, sikap kepribadian, organisasi, para pemimpin, kondisi sosial, kebutuhan individu, kondisi fisik tempat kerja, motivasi kerja dan lain sebagainya. Suharsaputra (2013) menjelaskan bahwa didalam institusi pendidikan seperti sekolah, kepemimpinan pendidikan dapat dilihat dalam tataran mikro institusi, yaitu kepala sekolah, dan dalam tataran mikro teknis adalah tenaga pendidik. Pengelolaan pengorganisasian sekolah yang baik sudah dipastikan ditunjang oleh peran penting seorang kepala sekolah. Hal ini jelas dikarenakan keberhasilan implementasi usaha perbaikan mutu atau kualitas pendidikan di sekolah bergantung kepada kapasitas atau kemampuan kepemimpinan seorang kepala sekolah.

Di Era modern ini, konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara masih menjadi landasan utama pendidikan di Indonesia. Apabila kita amati lebih

mendalam, sejatinya tiga semboyan dalam dunia pendidikan tersebut merupakan sebuah konsep kepemimpinan yang luar biasa. Hal ini dapat terjadi karena pendidikan adalah inkubator awal dalam membentuk pemimpin masa depan. Tiga konsep kepemimpinan tersebut merupakan sebuah kerangka filosofis dalam membentuk karakter pemimpin di Indonesia yang mampu berkontribusi langsung dalam masyarakat. Menjadi sebuah keniscayaan bahwa pendidikan merupakan proses menularkan pengetahuan dan nilai-nilai yang baik. Salah satunya adalah nilai kepemimpinan Ki Hajar Dewantara yaitu: 1). Ing Ngarso Sung Tuladha (Didepan memberikan contoh atau teladan). Ajaran ini mengandung arti bahwa seorang pemimpin harus dapat memberikan teladan yang baik bagi pengikut maupun masyarakat sekitarnya. 2). Ing Madyo Mangun Karso (Ditengah membangun semangat atau memberikan motivasi) dan 3). Tut Wuri Handayani (Di Belakang memberi dorongan). (Fika Nurul dkk, 2023)

Peran seorang pemimpin dapat membangkitkan atau memotivasi karyawan, agar dapat berkembang dan mencapai kinerja pada tingkat yang lebih tinggi, melebihi apa yang mereka rencanakan sebelumnya. Menurut Wibowo (2014) kemampuan individu dengan menggunakan kekuasaannya untuk melakukan proses mempengaruhi, memotivasi, dan mendukung usaha yang memungkinkan orang lain memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan.

Unsur Kepala sekolah sebagai salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sebuah satuan pendidikan berperan sebagai pemegang posisi utama sebagai pimpinan formal. Kepala sekolah mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh atas penyelenggaraan pendidikan dalam lingkungan sekolah atau satuan pendidikan yang dipimpinnya.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Imansyah (2020) menyatakan bahwa Kepemimpinan yang berhasil ditunjukkan dari peran kepala sekolah sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, *leader*, inovator, dan motivator.

Merujuk pada kompetensi dan tugas pokok dan fungsi kepala sekolah tersebut diatas maka seorang kepala sekolah diharapkan memiliki perilaku kepemimpinan yang menjadikan dirinya sebagai motor penggerak dari sumber-sumber (*man, money, method, machine marjer* dan *time*) di sebuah institusi pendidikan.

Selain perilaku kepemimpinan yang optimal, komponen lain yang memberi pengaruh pada penyelenggaraan pendidikan di sebuah instansi adalah partisipasi masyarakat. Sebagaimana termuat dalam Undang- undang sistem pendidikan nasional bahwasanya masyarakat memiliki peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan.

Gagasan manajemen berbasis sekolah perlu dipahami dengan baik oleh seluruh pihak yang berkepentingan dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya Sekolah, karena implementasi manajemen berbasis sekolah tidak sekedar membawa perubahan dalam kewenangan akademik sekolah dan tatanan pengelolaan sekolah, akan tetapi membawa perubahan pula dalam pola kebijakan dan orientasi partisipasi orang tua dan masyarakat dalam pengelolaan Sekolah. (Rohiat, 2010)

(Wukir, 2013) Menjelaskan kepemimpinan adalah kemampuan abstrak memotivasi dan mengajak sekelompok orangbertindak untuk suatu tujuan tertentu.Sedangkan (Ardana, Mujjati, & Utama, 2012) menyatakan kepemimpinan adalah orang yang mampu memimpin, dengan kata lain mampu untuk mengajak

orang lain melakukan pekerjaan yang ditugaskan. Kepemimpinan sangat penting dalam menjalankan roda organisasi atau perusahaan.

Organisasi yang berhasil apabila dijalankan dengan kepemimpinan yang menyesuaikan keadaan dan perubahan zaman. Sehingga seorang pemimpin harus dapat menyesuaikan kepemimpinan dengan orang, kelompok dan kondisi lingkungan baik internal maupun eksternal dalam organisasi. Dari berbagai pendapat tentang pengertian kepemimpinan dapat dipahami bahwa kepemimpinan merupakan kapasitas seseorang untuk melakukan apa yang menjadi keinginannya dan mempunyai karakter yang baik untuk mengajak, mempengaruhi, dan membuat orang lain tertarik untuk mendengar, mematuhi apa yang diperintahkan dan melakukan apa yang diminta untuk dikerjakan sesuai harapan guna mencapai apa yang menjadi tujuan suatu kelompok maupun tujuan perorangan dalam melakukan pekerjaan yang mungkin sama atau berbeda tujuannya.

Motivasi kerja guru adalah suatu hal yang dibutuhkan guru untuk menggerakkan dan mengarahkan guru dalam melakukan pekerjaan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guru akan bergerak mengerjakan pekerjaan apabila ada yang memotivasi baik dari dalam diri maupun dari luar. Motivasi kerja guru menurut Fathurrohman & Suryana (2012), adalah “dorongan bagi seorang guru untuk melakukan pekerjaan agar tercapai tujuan pekerjaan sesuai dengan rencana”. Motivasi kerja guru merupakan dorongan untuk senantiasa mengerjakan pekerjaan sesuai dengan rencana. Motivasi kerja membuat guru menyelesaikan pekerjaan tepat waktu sesuai rencana dan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Seperti yang terjadi di SMP Sekecamatan Prabumulih Barat, yang terdiri dari SMP Negeri 9 Prabumulih sebagai salah satu instansi penyelenggara pendidikan di Kota Prabumulih. Observasi awal yang dilakukan pada tanggal 23 Oktober menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa guru yang hadir terlambat disekolah, kemudian masuk mengajar terlambat ke kelas, kurang mengarahkan siswa untuk lebih bersemangat dalam pembelajaran, serta metode mengajar yang cenderung konvensional membuat siswa kurang tertarik dan fokus dalam pembelajaran yang disajikan, pengumpulan perangkat pembelajaran yang belum menyesuaikan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik, sehingga menyebabkan kurang tercapainya kualitas pembelajaran optimal. Sekolah yang menjadi tempat penelitian adalah sebuah sekolah yang berlokasi di daerah yang berjarak cukup jauh dari pusat kota. Beralamat di Desa Gunung Kemalo Kecamatan Prabumulih Barat Kota Prabumulih dengan masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dengan tingkat perekonomian yang dapat dikatakan menengah kebawah. Karakter masyarakat juga masih bercirikan penduduk desa yang pada umumnya kurang memahami arti penting pendidikan. Sekolah ini juga memiliki keadaan sarana dan prasarana yang belum memadai dan pendanaan yang juga tidak terlalu besar akibat dari jumlah siswa yang terbatas. Sementara sekolah negeri yang berada di kecamatan Prabumulih Barat adalah SMP Negeri 4 Prabumulih. Karena lokasi sekolah yang berada di ujung perbatasan Kota Prabumulih dan Kabupaten Muara Enim, sebagian besar siswanya berasal dari desa. Tentunya peran kultur dan budaya sangat mempengaruhi latarbelakang siswa SMP Negeri 4 tersebut.

Pendidikan yang mutunya tinggi merupakan salah satu kebutuhan masyarakat pemakai jasa pendidikan (Anwar, 2013). Dalam rangka perwujudan

fungsi idealnya untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut, sistem pendidikan di Indonesia haruslah senantiasa berorientasi menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat Indonesia sebagai konsekuensi logis dari perubahan. Mulyasa (2013) pengukuran Kinerja suatu lembaga merupakan hal yang sangat penting, terutama untuk kepentingan evaluasi dan perencanaan masa depan.

Keberhasilan jarang terjadi tanpa disengaja, akan tetapi merupakan hasil kerja keras yang diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu (Hubeis, 2014). Artinya setiap komponen sekolah harus saling berintegrasi agar mampu menciptakan kualitas belajar mengajar yang berkualitas bagi peserta didik. Dimulai dari hierarki tertinggi yakni kepala sekolah hingga komponen peserta didik. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar sebagai upaya untuk tercapainya tujuan pendidikan. Manajemen mutu sekolah menengah adalah upaya yang dilakukan dalam memperbaiki kualitas sebuah lembaga pendidikan tingkat menengah (SMP, SMA/K/MA) guna tercapainya tujuan pendidikan (Kristiawan dkk, 2017). Di mana Kepala sekolah dan pendidik dalam hal ini guru bertanggung jawab untuk mensukseskan tujuan pendidikan. Kegagalan pendidik atau guru dalam memahami dinamika masyarakat akan melahirkan guru yang tidak relevan dengan harapan masyarakat (Suyanto dan Jihad, 2013).

Kegiatan pengerjaan PMM juga sudah belum menyentuh angka tinggi berdasarkan info Co Capten Balai Guru Penggerak Kota Prabumulih. Artinya kepala sekolah memiliki peran penting dalam mewujudkan visi misi sekolah melalui kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja kepala sekolah,. Kemampuannya dalam memimpin bawahan serta pengaruhnya dalam

memberikan tuntunan melalui motivasi kerja akan sangat berdampak terhadap kualitas guru dan kualitas pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah menjadi contoh dan panutan yang vital dalam meningkatkan kualitas mengajar gurudi sekolah yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas belajar siswa. Transformasi pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik agar visi dan misi sekolah dapat diwujudkan. Salah satu cara efektif ialah melalui sinergi peran kepala sekolah dan seluruh dewan guru untuk terus adaptif dalam memberikan kontribusi terbaik bagi peserta didik. Berkaitan dengan beberapa komponen pendukung dan penghambat penyelenggaraan pendidikan yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai : “Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Kepala Sekolah terhadap Kualitas Mengajar Guru di SMP Negeri Sekecamatan Prabumulih Barat”.

## **1.2 Identifikasi masalah**

Dari berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat yang muncul di SMP Negeri Sekecamatan Prabumulih Barat, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang diduga memberikan pengaruh terhadap kinerja guru di sekolah tersebut, antara lain:

1. Perilaku kepemimpinan yang kurang ideal dan motivasi kerja yang belum optimal terhadap penyelenggaraan pendidikan yakni berkualitasnya cara mengajar guru.
2. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan belum nampak terlihat dalam proses kegiatan belajar mengajar. Cenderung

menggunakan metode ceramah yang tentunya akan membuat siswa bosan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

3. Terjadinya penurunan jumlah siswa yang disebabkan kurangnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMP Negeri Sekecamatan Prabumulih Barat karena kurang bervariatifnya proses pembelajaran yang diselenggarakan.
4. Prestasi dibidang pembelajaran akademik maupun non akademik belum memberikan hasil yang memuaskan. Sebagai pengaruh kurangnya sistem pembelajaran yang berkualitas.
5. Motivasi dari dalam diri guru juga masih tergolong dalam kategori berkembang, hal ini dibuktikan dengan kesadaran guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang mampu membangkitkan selera belajar siswa yang belum terlihat dampaknya. Di jam pembelajaran ada beberapa siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dan kurang betah belajar di kelas.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas guru, tetapi agar pemecahan masalah di dalam penelitian ini dapat lebih mendalam dan terfokus, ranahnya terukur dan terarah maka penelitian ini hanya dibatasi pada faktor yang berpengaruh pada kualitas mengajar guru yaitu:

1. Variabel penelitian yang diteliti meliputi Pengaruh perilaku kepemimpinan dan motivasi kerja sebagai variabel bebas terhadap kualitas mengajar guru sebagai variabel terikat di SMP Negeri Sekecamatan Prabumulih Barat.

2. Populasi dalam penelitian ini melibatkan seluruh guru dan tendik di SMP Negeri Sekecamatan Prabumulih Barat.
3. Tempat penelitian di SMP Negeri Sekecamatan Prabumulih Barat yakni SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 9 Kota Prabumulih.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Dari pembatasan masalah yang telah ditetapkan maka peneliti merumuskan masalah pokok dalam penelitian adalah sebagai berikut;

1. Apakah ada pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap Kualitas Mengajar di SMP Negeri Sekecamatan Prabumulih Barat?
2. Apakah ada pengaruh motivasi kerja kepala sekolah terhadap Kualitas Mengajar di SMP Negeri Sekecamatan Prabumulih Barat?
3. Apakah ada pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi mengajar guru secara bersama- sama terhadap Kualitas Mengajar di SMP Negeri Sekecamatan Prabumulih Barat?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa :

1. Ada tidaknya pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap kualitas mengajar guru di SMP Negeri Sekecamatan Prabumulih Barat.
2. Ada tidaknya pengaruh dari motivasi kerja kepala sekolah terhadap kualitas mengajar guru di SMP Negeri Sekecamatan Prabumulih Barat.
3. Ada tidaknya pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja kepala sekolah secara bersama- sama terhadap kualitas mengajar guru di SMP Negeri Sekecamatan Prabumulih Barat.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

### a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan terkait perilaku kepemimpinan, motivasi kerja, dan kualitas mengajar guru

### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan kualitas mengajar guru, untuk mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan bersama sesuai visi dan misinya. Selain itu juga, hasil penelitian ini akan menjadi masukan sehingga mampu meningkatkan peranan Kepala Sekolah baik menyangkut perannya sebagai kepemimpinan (*leadership*) dan motivasi kerja dalam memperbaiki perilaku dan kinerjanya, agar lebih efektif, efisien, aktif, kreatif, dan inovatif dalam rangka meningkatkan mutu sekolah yang diembannya dan meningkatkan kepedulian komite sekolah.
- 2) Kepala Sekolah, penelitian ini akan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, meningkatkan kompetensi manajemen sekolah dan mengoptimalkan perilaku kepemimpinan, dan sebagai bahan masukan mengembangkan manajemen dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.
- 3) Bagi Guru, penelitian ini akan dapat meningkatkan kepedulian dan peran serta dalam meningkatkan mutu pendidikan dan terbiasa memotivasi diri dan berpartisipasi aktif.